

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC), terdapat 12 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah sektor *Consumer Non-Cyclicals* atau disebut juga dengan Industri Barang Konsumen Primer. “Industri Barang Konsumen Primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi” (Bursa Efek Indonesia, 2025). Subsektor yang termasuk di dalamnya yaitu *food & staples retailing* yang merupakan subsektor ritel bahan pangan dan kebutuhan pokok sehari-hari, *food & beverage* yang merupakan subsektor perusahaan pengolahan dan produksi makanan serta minuman untuk konsumsi, *tobacco* yang merupakan subsektor perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan produk berbahan dasar tembakau, dan *nondurable household products* yang merupakan subsektor perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan rumah tangga yang bersifat habis pakai.

Di tengah kondisi pasar yang fluktuatif, investor cenderung memilih saham defensif sebagai instrumen investasi yang lebih stabil. Salah satu sektor yang tergolong defensif adalah sektor *consumer non-cyclicals* (konsumsi primer). Sektor ini memiliki kinerja yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya karena produknya merupakan kebutuhan pokok yang tetap dibutuhkan masyarakat, meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi (Rahmawati, 2024).

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Sektoral

Sektor	Indeks Harga Saham			
	2021	2022	2023	2024
<i>Energy</i>	1.140	2.280	2.101	2.689
<i>Basic Materials</i>	1.234	1.216	1.307	1.252
<i>Industrials</i>	1.037	1.174	1.094	1.036
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	664	717	722	729
<i>Consumer Cyclicals</i>	900	851	821	835
<i>Healthcare</i>	1.420	1.565	1.376	1.457
<i>Financials</i>	1.527	1.415	1.458	1.393
<i>Property & Real Estate</i>	773	711	714	757
<i>Technology</i>	8.994	5.162	4.436	3.998
<i>Infrastructure</i>	959	869	1.570	1.479
<i>Transportation & Logistics</i>	1.599	1.662	1.602	1.301

Sumber: IDX dalam Otoritas Jasa Keuangan 2023, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa indeks harga saham sektor *consumer non-cyclicals* mengalami tren peningkatan secara konsisten selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021, indeks tercatat sebesar 664, kemudian meningkat menjadi 717 pada tahun 2022 atau tumbuh sebesar 7,98%. Pada tahun 2023 indeks kembali naik menjadi 722 dengan pertumbuhan sebesar 0,70% dibandingkan tahun sebelumnya, dan terus meningkat menjadi 729 pada tahun 2024 atau naik sebesar 0,97%. Tren peningkatan ini mencerminkan kinerja sektor *consumer non-cyclicals* yang stabil karena menyediakan barang kebutuhan pokok yang permintaannya cenderung tetap meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Sejalan dengan tren peningkatan pada periode terakhir, penelitian ini memfokuskan analisis pada tahun 2023-2024 untuk menggambarkan kondisi terkini sektor *consumer non-cyclicals*.

Menurut Senior Investment Information Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Nafan Aji Gusta Utama, saham-saham sektor konsumen primer terakumulasi dengan baik oleh pelaku pasar (Rahmawati, 2024). Hal ini sejalan dengan data kinerja pasar modal Indonesia. Pada perdagangan 20 Agustus 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup naik 0,90% ke level 7.533,985 dan mencatat rekor tertinggi sepanjang masa (*all time high*). Penguatan ini juga didukung oleh meningkatnya aktivitas transaksi, dengan nilai perdagangan mencapai Rp19,3 triliun, serta mayoritas saham bergerak positif. Secara sektoral, seluruh indeks berada di zona hijau, namun sektor konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) mencatat kenaikan tertinggi sebesar 1,65%. Kenaikan ini melampaui sektor lainnya seperti sektor keuangan 1,60%, sektor kesehatan 1,25%, sektor industri 0,99%, sektor properti 0,89%, dan sektor konsumsi non-primer 0,81% (Dinilhaq, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa saham-saham pada sektor barang konsumsi primer memiliki kinerja yang lebih kuat dibandingkan sektor lain serta mampu memimpin penguatan pasar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* memiliki karakteristik yang lebih stabil dan defensif. Selain itu, di tengah perubahan kondisi ekonomi, penjualan sektor *consumer non-cyclicals* tetap meningkat. Hal ini dibuktikan dengan Indeks Penjualan Riil (IPR) sektor ini yang secara *year-on-year* menunjukkan kenaikan.

Pada periode 2023-2024, sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) menunjukkan peningkatan kinerja penjualan, seiring dengan terjaganya permintaan masyarakat terhadap produk kebutuhan pokok. Hal ini tercermin dari kinerja penjualan eceran nasional yang mengalami pertumbuhan secara tahunan. Berdasarkan Survei Penjualan Eceran Bank Indonesia, Indeks Penjualan Riil (IPR) pada Desember 2024 tercatat sebesar 220,3 atau tumbuh 1,0% secara *year-on-year* dibandingkan Desember 2023. Bank Indonesia menyatakan bahwa peningkatan penjualan eceran tersebut terutama bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang tumbuh sebesar 2,6% secara *year-on-year* (Sulistiowati, 2024). Kelompok makanan, minuman, dan tembakau merupakan bagian utama dari

industri barang konsumsi primer, yang menghasilkan produk kebutuhan dasar dan dikonsumsi secara berkelanjutan oleh masyarakat. Peningkatan penjualan pada kelompok ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk konsumsi primer terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan usaha perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, yang selanjutnya berpotensi mendorong peningkatan kinerja keuangan dan laba perusahaan.

Dengan karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* yang bersifat anti-siklis, perusahaan yang bergerak di sektor tersebut diharapkan mampu mencatatkan kinerja laba yang stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Sejalan dengan hal tersebut, kondisi yang terjadi menunjukkan adanya perbaikan kinerja laba, di mana rata-rata laba bersih sektor *consumer non-cyclicals* mengalami peningkatan selama tahun 2023-2024. Rata-rata laba bersih keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp557.412.848.445, kemudian meningkat sebesar 5,81% menjadi Rp589.785.172.252 pada tahun 2024 (IDX Laporan Tahunan, 2024) (data diolah). Peningkatan rata-rata laba bersih tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam pengelolaan operasional serta peningkatan efisiensi perusahaan yang secara keseluruhan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Peningkatan rata-rata laba bersih tersebut didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap produk kebutuhan pokok yang dihasilkan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Produk-produk pada sektor ini merupakan barang yang bersifat dasar dan digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat, sehingga tetap memiliki tingkat permintaan yang tinggi meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Selain itu, pemulihan aktivitas ekonomi dan peningkatan konsumsi rumah tangga turut mendorong kenaikan volume penjualan perusahaan pada periode 2023-2024. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap pendapatan perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan laba bersih sektor *consumer*

non-cyclicals. Di sisi lain, perusahaan juga semakin mampu menyesuaikan strategi operasional dan distribusi untuk menjaga ketersediaan produk di pasar, sehingga stabilitas permintaan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kinerja laba. Perubahan laba perusahaan dalam sektor tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun 2023-2024, sehingga menarik untuk diteliti faktor-faktor keuangan yang memengaruhi perubahan laba perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals*.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan informasi mengenai laporan keuangan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjaga keberlanjutan usahanya. Laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen utama yang menyediakan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban finansialnya. Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran terkait kinerja perusahaan. Menurut IAI (2025) dalam PSAK 201, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “laba bersih merupakan selisih antara jumlah pendapatan dengan beban, dimana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban”. Laba bersih adalah laba yang diperoleh dari perhitungan *multiple-step income statement*. Laporan laba rugi bertingkat (*multiple-step income statement*) menghitung laba bersih melalui beberapa tahapan utama. Pertama, laba kotor diperoleh dengan mengurangi harga pokok penjualan dari total penjualan. Kemudian, total beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan dan beban administrasi, dikurangkan dari laba kotor untuk mendapatkan laba operasional. Setelah itu, pendapatan dan beban non-operasional, seperti pendapatan bunga atau kerugian dari gugatan, diperhitungkan. Pendapatan non-operasional dikurangi

dengan beban non-operasional untuk menghasilkan laba non-operasional. Kemudian, laba operasional ditambahkan dengan laba non-operasional, sehingga menghasilkan laba bersih (*net income*) (Kieso et al., 2024). Salah satu tujuan berdirinya perusahaan adalah memperoleh laba yang nantinya akan digunakan untuk perkembangan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Laba yang diperoleh juga seringkali dipakai sebagai ukuran untuk menilai berhasil tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan (Indaryani et al., 2022). Laba dianggap mampu mencerminkan kinerja serta keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, dan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi arus kas di masa mendatang (Priskanodi et al., 2022).

Perubahan laba adalah peningkatan atau penurunan laba bersih perusahaan dibandingkan periode sebelumnya, yang dapat memengaruhi keputusan investor maupun calon investor dalam menanamkan modal pada perusahaan (Eforis & Lijaya, 2021). Perubahan laba dihitung dengan mengurangi laba bersih tahun t dengan laba bersih tahun $t-1$, kemudian hasilnya dibagi dengan laba bersih tahun $t-1$ (Dewi & Muslimin, 2021). Laba bersih adalah besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan seperti biaya operasional, bunga atas utang, dan pajak penghasilan (Kieso et al., 2024). Perubahan laba yang terjadi pada suatu perusahaan merupakan informasi penting bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi, baik untuk membeli, menjual, maupun mempertahankan kepemilikan saham. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perubahan laba sangat diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan guna menilai apakah telah terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu, sehingga dapat menjadi dasar dalam menilai prospek dan stabilitas usaha di masa mendatang (Fatimah & Kardi, 2022). Perubahan laba yang positif mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh perusahaan di suatu waktu lebih tinggi daripada laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Laba yang tinggi memberi

potensi tingkat pembagian dividen perusahaan tinggi pula. Laba yang tinggi biasanya juga direspon positif oleh investor sehingga harga saham meningkat dan menghasilkan *capital gain* (Tsania & Hidayat, 2023).

Perubahan laba merupakan aspek yang penting bagi perusahaan. Peningkatan laba memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional, melakukan ekspansi seperti membuka cabang baru, melaksanakan akuisisi maupun merger, serta mengembangkan produk baru, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan laba juga menjadi hal yang penting bagi investor, karena dengan meningkatnya laba akan meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh dividen. Ketika laba perusahaan naik, arus kas perusahaan menjadi lebih kuat, memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan alokasi sebagian keuntungan tersebut untuk pembagian dividen yang lebih besar. Ketika sebuah perusahaan meningkatkan dividen, hal ini menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kelebihan laba yang cukup untuk dibagikan, sekaligus menandakan bahwa manajemen percaya pada prospek pertumbuhan masa depan perusahaan. Peningkatan laba juga menjadi hal yang penting bagi kreditor. Dengan meningkatnya laba maka akan meningkatkan keyakinan kreditor bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang dan bunga tepat waktu, sehingga memperkecil risiko gagal bayar terhadap kredit yang telah diberikan. Dengan demikian, perusahaan akan lebih mudah memperoleh pendanaan.

Contoh perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih adalah PT Sariguna Pratirta Tbk (CLEO). Berdasarkan Annual Report CLEO (2023), laba bersih perusahaan pada tahun 2022 sebesar Rp195.465.706.676 dan meningkat sebesar 65,81% menjadi Rp324.092.143.202 pada tahun 2023. Peningkatan laba bersih tersebut memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan investasi menggunakan pendanaan internal. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), CLEO memiliki sisa laba bersih tahun 2023 sebesar Rp244.381.320.512 yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan investasi

perusahaan. Investasi tersebut meliputi pengembangan dan perluasan fasilitas produksi, pembelian aset tetap berupa tanah dan bangunan, penambahan kemasan galon dan botol kaca, serta pengadaan kendaraan distribusi guna memperkuat jaringan logistik perusahaan. Secara keseluruhan, total realisasi investasi CLEO mencapai Rp659 miliar. Pengalokasian sisa laba bersih ini mencerminkan strategi pendanaan internal yang diterapkan manajemen untuk memperkuat kapasitas operasional dan mendorong pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Dengan investasi yang dilakukan oleh CLEO pada tahun 2023, mampu meningkatkan laba bersih CLEO pada tahun berikutnya. Laba bersih CLEO pada tahun 2024 meningkat sebesar 46,26% menjadi Rp474.019.249.853. Seiring dengan peningkatan laba bersih tersebut, perusahaan juga mampu membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham, yaitu sebesar Rp60.397.937.380 pada tahun 2024, meningkat 206,10% dibandingkan dividen tahun 2023 sebesar Rp19.733.979.540 (Annual Report CLEO, 2024). Maka dapat disimpulkan, perusahaan yang mengalami peningkatan perubahan laba akan memiliki dana yang lebih banyak untuk digunakan dalam pengembangan usahanya. Peningkatan laba dapat memicu terjadinya peningkatan dividen yang akan mendorong kenaikan harga saham yang akan memberikan dampak baik bagi para pemegang saham perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan pembelian saham akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengalami peningkatan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola dan mengendalikan perubahan laba dengan baik. Maka, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan laba menjadi aspek yang penting untuk diteliti.

Variabel independen pertama yang diyakini dapat mempengaruhi perubahan laba adalah *current ratio* yang dihitung dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang

dimilikinya. Menurut (Pambelum et al., 2024) berdasarkan pengukuran melalui *Current Ratio* maka kita dapat menilai kemampuan industri dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Semakin tinggi CR, menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dikarenakan proporsi *current asset* yang dimiliki lebih besar. Proporsi aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas lancar akan menghasilkan *working capital* yang tinggi. “*Working capital* merupakan kelebihan *current asset* atas *current liabilities*” (Kieso et al., 2024). Perusahaan dapat memanfaatkan *working capital* berupa kas untuk membeli bahan baku untuk meningkatkan produksi dengan diimbangi dengan pemasaran yang tepat sehingga barang yang diproduksi dapat terjual yang akan meningkatkan penjualan perusahaan. Selain itu, kas yang tersedia juga dapat digunakan untuk membayar kewajiban kepada *supplier* sebelum tanggal jatuh tempo agar memperoleh diskon yang akan menghemat *cost of inventory* sehingga *cost of goods sold* perusahaan juga lebih rendah. Adanya peningkatan penjualan, jika disertai dengan efisiensi beban dari *cost of goods sold* maka akan meningkatkan laba perusahaan.

Laba tahun ini yang lebih besar dibandingkan laba tahun sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan perubahan laba. “Semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba akan baik yang artinya proporsi aset lancar pada perusahaan lebih tinggi daripada proporsi kewajiban lancar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan cara menggunakan aset lancar yang dimilikinya pada saat jatuh tempo” (Hasriyono & Diandra, 2025). Oleh karena itu semakin besar *current ratio*, maka akan memungkinkan terjadinya peningkatan perubahan laba. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Kardi, 2022) diperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dan pada

penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Muslimin, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Variabel independen kedua yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perubahan laba yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)* yang dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. *Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang (Eforis & Lijaya, 2021). Rasio ini menunjukkan proporsi pendanaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah nilai DAR menunjukkan bahwa proporsi pendanaan melalui utang lebih kecil, sehingga risiko keuangan perusahaan lebih rendah. Sebaliknya, semakin tinggi nilai DAR menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai aset, yang mencerminkan peningkatan risiko keuangan karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang lebih besar. Namun, tingginya DAR tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan yang buruk. Apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan utang secara produktif, misalnya untuk kegiatan ekspansi usaha, modernisasi fasilitas produksi, dan peningkatan efisiensi operasional, maka penggunaan utang yang tinggi justru dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pemanfaatan dana utang pada aktivitas-aktivitas tersebut berpotensi mendorong peningkatan kapasitas produksi, perluasan jaringan distribusi, serta daya saing produk, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan penjualan. Misalnya, perusahaan pada subsektor *food and beverage* yang melakukan pembelian mesin pengemasan otomatis dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi. Penggunaan mesin pengemasan otomatis memungkinkan proses pengemasan dilakukan dengan kecepatan dan tingkat presisi yang lebih tinggi dibandingkan pengemasan manual.

Penggunaan mesin pengemasan otomatis dapat menekan beban operasional perusahaan, khususnya biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi. Kondisi ini dapat menurunkan biaya tenaga kerja langsung, karena kebutuhan tenaga kerja pada

tahap pengemasan menjadi lebih sedikit. Hal tersebut dikarenakan penggunaan mesin pengemasan otomatis mengurangi kebutuhan tenaga kerja manusia pada tahap pengemasan. Selain itu, tingkat presisi yang lebih baik mampu mengurangi kesalahan pengemasan, seperti kerusakan kemasan dan ketidaksesuaian takaran, sehingga biaya bahan baku dan bahan kemasan akibat pemborosan dapat ditekan. Mesin pengemasan otomatis juga berkontribusi dalam mengurangi biaya *rework* dan retur produk, karena kualitas kemasan yang lebih konsisten. Kondisi tersebut dapat meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya operasional, sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan laba dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan, perusahaan akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan perubahan laba perusahaan.

Oleh karena itu, tingginya DAR bukan hanya mencerminkan peningkatan risiko keuangan, tetapi juga potensi peningkatan kinerja keuangan apabila utang tersebut digunakan secara optimal melalui aktivitas yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Penggunaan utang yang tepat dan pengelolaan utang yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan perubahan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *debt to assets ratio*, maka akan memungkinkan terjadinya peningkatan perubahan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2021) diperoleh hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Kardi, 2022) diperoleh hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan dari hasil penelitian (Dewi & Muslimin, 2021) menyatakan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Variabel independen ketiga yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perubahan laba yaitu *Net Profit Margin (NPM)* yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. “*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan efisiensi

perusahaan dalam mengelola pendapatannya setelah dikurangi seluruh beban operasional, bunga, dan pajak. *Net Profit Margin* dihitung dengan cara membagi laba bersih (*net profit*) dengan penjualan bersih perusahaan” (Brigham & Houston, 2022). Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari pengurangan *gross sales*, *sales return allowance*, dan *sales discount*. *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang besar dari tingkat penjualan yang diperolehnya. Hal ini berarti perusahaan dapat mengelola biaya produksi dan beban operasional secara efisien sehingga proporsi laba terhadap penjualan meningkat. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan pemasaran digital melalui media sosial dan platform perdagangan elektronik. Strategi ini memungkinkan perusahaan menjangkau konsumen secara langsung dan lebih luas tanpa batasan geografis, sehingga potensi permintaan terhadap produk meningkat. Selain itu, kemudahan akses informasi dan transaksi melalui *platform digital* mendorong konsumen untuk melakukan pembelian secara berulang. Penerapan pemasaran digital tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan seiring dengan meningkatnya jangkauan dan efektivitas penjualan.

Di sisi lain, penerapan pemasaran digital juga dapat menekan beban operasional perusahaan, khususnya biaya penjualan. Dengan beralih ke model penjualan *business to customer* (B2C), perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga penjualan konvensional, seperti *sales promotion girl* (SPG), serta menekan biaya sewa dan utilitas yang biasanya timbul dari aktivitas penjualan *offline*. Efisiensi biaya operasional tersebut memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber daya secara lebih optimal, sehingga beban operasional menurun dan laba perusahaan dapat meningkat. Peningkatan penjualan yang diikuti dengan beban operasional yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih tersebut pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan *net profit margin*. Meningkatnya *net profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari penjualan yang

diperolehnya, sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan perubahan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Muslimin, 2021) dan (Indiansyah et al., 2022) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dina & Hariyono, 2024) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Efriyenty (2021) dengan perbedaan sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Menambah *Net Profit Margin (NPM)* sebagai independen variabel yang mengacu pada penelitian Dewi & Muslimin, (2021).

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Periode Penelitian

Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2023-2024, sedangkan pada penelitian Efriyenty, (2021), menggunakan periode 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka judul dari penelitian ini yaitu : **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024)”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perubahan Laba

2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin*.
3. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
3. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap perubahan laba
2. Pengaruh positif *Debt to Assets Ratio* terhadap perubahan laba
3. Pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Melalui informasi mengenai faktor - faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba perusahaan yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat mengambil langkah - langkah tambahan untuk meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi investor dalam menganalisis perusahaan yang akan diinvestasikan melalui rasio keuangan. Sehingga dapat terlihat apakah berinvestasi pada Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* adalah keputusan yang tepat atau tidak.

3. Bagi Kreditor

Penelitian tentang perubahan laba bermanfaat bagi kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang secara berkelanjutan. Laba yang konsisten atau meningkat mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, sehingga mengurangi risiko gagal bayar. Hal ini membantu kreditor dalam membuat keputusan pemberian pinjaman dan menetapkan syarat kredit yang sesuai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian terkait perubahan laba.

5. Bagi Diri Sendiri

Harapannya setelah memperoleh hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terhadap analisa laporan keuangan dan faktor faktor yang memengaruhi perubahan laba khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar informasi dalam penelitian ini mudah dimengerti oleh pembaca, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori mencakup teori-teori yang mendukung penulisan ini dalam membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Teori tersebut terdiri dari *signaling theory*, definisi

dari perubahan laba, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *net profit margin*. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai hipotesis penelitian dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas gambaran umum mengenai objek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, prosedur pengambilan sampel, dan uji hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, analisis data, serta hasil pengujian hipotesis dan analisisnya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

